

**PENGARUH NILAI TUKAR RUPIAH DAN PRODUK DOMESTIK
BRUTO TERHADAP EKSPOR DENGAN INFLASI
SEBAGAI VARIABEL INTERVENING
(Studi Empiris Ekspor Textile di Indonesia Tahun 2015-2019)**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1



Disusun Oleh:
Vega Sofie Kharisma Putri
NIM. 16.0101.0202

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2020**

**PENGARUH NILAI TUKAR RUPIAH DAN PRODUK DOMESTIK
BRUTO TERHADAP EKSPOR DENGAN INFLASI
SEBAGAI VARIABEL INTERVENING
(Studi Empiris Ekspor Textile di Indonesia Tahun 2015-2019)**

SKRIPSI

**Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Manajemen Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Magelang**

Disusun oleh:
Vega Sofie Kharisma Putri
16.0101.0202

**PROGRAM STUDI MANAJAMEN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG**

2020

SKRIPSI

PENGARUH NILAI TUKAR RUPIAH DAN PRODUK DOMESTIK BRUTO TERHADAP
EKSPOR DENGAN INFLASI SEBAGAI VARIABEL INTERVENING
(Studi Empiris Textile di Indonesia Tahun 2015-2019)

Dipersiapkan dan disusun oleh:

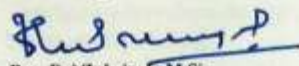
Vega Sofie Kharisma Putri

NPM 16.0101.0202

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal 27 Agustus 2020

Susunan Tim Penguji

Pembimbing



Dra. Eni Zuhriyah, M.Si

Pembimbing I



Nia Kurniati Bachtiar, SE., S.Si., M.Sc

Pembimbing II

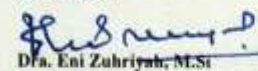
Tim Penguji


Dra. Marlina Kurnia, MM

Ketua


Luk Luk Atul Hidayati, SE, MM

Sekretaris

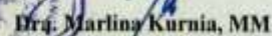

Dra. Eni Zuhriyah, M.Si

Anggota

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Sarjana S1

Tanggal 08 SEP 2020




Dra. Marlina Kurnia, MM

Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Vega Sofie Kharisma Putri

NPM : 16.0101.0202

Program Studi : Manajemen

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul:

**PENGARUH NILAI TUKAR RUPIAH DAN PRODUK DOMESTIK
BRUTO TERHADAP EKSPOR DENGAN INFLASI
SEBAGAI VARIABEL INTERVENING
(Studi Empiris Ekspor Textile di Indonesia Tahun 2015-2019)**

adalah benar-benar hasil karya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari Skripsi orang lain. Apabila kemudian hari pernyataan Saya tidak benar, maka Saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelar sarjananya).

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Magelang, 28 Agustus 2020

Pembuat Pernyataan



Vega Sofie Kharisma Putri

16.0101.0202

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Vega Sofie Kharisma Putri
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir : Magelang, 20 April 1999
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Alamat Rumah : Jl. Rama Gg. Subali No. 147 Rt 01/Rw
01 Bogeman Lor Kel. Panjang Kec.
Magelang Tengah Kota Magelang
Alamat Email : vegasofie420@gmail.com
Pendidikan formal :
Sekolah Dasar (2004-2010) : SD Negeri Gelangan 2 Magelang
SMP (2010-2013) : SMP Negeri 11 Magelang
SMA (2013-2016) : Madrasah Aliyah Negeri 1 Magelang
Perguruan Tinggi (2016-2020) : S1 Program Studi Manajemen Fakultas
Ekonomi dan Bisnis Universitas
Muhammadiyah Magelang

Pendidikan Non Formal

- Balai Pelatihan Kerja (BLK) Kota Magelang Tahun 2016 Bidang Tata Busana

Pengalaman Kerja

- Bagian Operasi PT. Lidah Buaya Magelang Tahun 2016

Pengalaman Organisasi

- Anggota Himpunan Mahasiswa Manajemen Periode 2017/2018 Bidang ASM

Magelang, 28 Agustus 2020
Peneliti

Vega Sofie Kharisma Putri
16.0101.0202

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(QS. Al Insyirah:5)

“Apabila sesuatu yang kamu senangi tidak terjadi, maka senangilah apa yang terjadi”

(Ali Bin Abi Tholib)

“Kalau kalian yakin ada pelangi setelah hujan, Maka kalian harus lebih yakin ada kebahagiaan setelah perjuangan ”

(Gus Miftah)

“Sebaik - baiknya manusia adalah manusia yang berguna bagi manusia lainnya”

(Vega Sofie Kharisma Putri)

KATA PENGANTAR

Assalammu'alaikum Wr.Wb

Puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan penelitian dan skripsi yang berjudul **PENGARUH NILAI TUKAR RUPIAH DAN PRODUK DOMESTIK BRUTO TERHADAP EKSPOR DENGAN INFLASI SEBAGAI VARIABEL INTERVENING (Studi Empiris Ekspor Textile di Indonesia Tahun 2015-2019)**

Skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam meraih derajat Sarjana Manajemen program Strata Satu (S-1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang.

Selama penelitian dan penyusunan laporan penelitian dalam skripsi ini, penulis tidak luput dari kendala. Kendala tersebut dapat diatasi penulis berkat adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Suliswiyadi, M.Ag selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang.
2. Dra. Marlina Kurnia, M.M selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang.
3. Mulato Santosa, SE, M.Sc selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang
4. Dra. Eni Zuhriyah, M. Si selaku Dosen Pembimbing 1 yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing serta memberikan saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Nia Kurniati Bachtiar, SE., S.Si., M.Sc selaku Dosen Pembimbing 2 yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing serta memberikan saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Pengajar yang telah memberikan ilmu kepada saya dan telah membantu kelancaran selama menjalankan studi dan bapak/Ibu Tata Usaha yang selalu membantu kegiatan kuliah di Universitas Muhammadiyah Magelang.

7. Keluargaku tercinta, bapak, ibu, kakak, adik yang selalu memberikan semangat, doa, dan dukungan-dukungan lainnya selama hidup saya, khususnya selama studi saya.
8. Semua pihak yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dan motivasinya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun, penyusun harapkan untuk perbaikan penulisan skripsi ini. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat memberi manfaat kepada pihak yang memerlukan.

Wassalammu 'alaikum Wr.Wb

Magelang, 28 Agustus 2020

Pembuat Pernyataan

Vega Sofie Kharisma Putri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kontribusi Penelitian	6
E. Sistematika Pembahasan	7
BAB II.....	9
TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS	9
A. Telaah Teori.....	9
B. Telaah Penelitian Terdahulu	22
C. Perumusan Hipotesis.....	25
D. Model Penelitian.....	32
BAB III.....	33
METODA PENELITIAN	33
A. Data Penelitian.....	33
B. Populasi dan Sampel	33
C. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel	34
D. Metoda Analisis Data	36
BAB IV	43

HASIL DAN PEMBAHASAN	43
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	43
B. Statistik Deskriptif.....	43
C. Uji asumsi klasik.....	45
D. Metode Analisis Data	48
E. Uji Hipotesis	53
F. Pembahasan.....	57
BAB V.....	65
PENUTUP.....	65
A. Kesimpulan	65
B. Keterbatasan Penelitian.....	66
C. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Porter's Diamond Model.....	12
Gambar 2.1 Model Penelitian	31
Gambar 4.1 Diagram Analisis Jalur.....	49

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Descriptive Statistics	13
Tabel 4.2 Hasil Uji Regresi, Uji f, Uji Koefisien Determinasi, dan Uji t	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Mentah.....	68
Lampiran 2 Hasil Pengujian Statistik Deskriptif.....	71
Lampiran 3 Hasil Uji Asumsi Klasik.....	72
Lampiran 4 Hasil Uji Analisis Regresi.....	76
Lampiran 5 Uji Analisis Jalur (Path Analysis)	78
Lampiran 6 Tabel DW	79
Lampiran 7 Tabel t	80
Lampiran 8 Tabel f	81

ABSTRAK

PENGARUH NILAI TUKAR RUPIAH DAN PRODUK DOMESTIK BRUTO TERHADAP EKSPOR DENGAN INFLASI SEBAGAI VARIABEL INTERVENING (Studi Empiris Ekspor Textile di Indonesia Tahun 2015-2019)

Oleh:
Vega Sofie Kharisma Putri
16.0101.00202

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh nilai tukar, pdb terhadap ekspor dengan inflasi sebagai variabel intervening studi empiris pada ekspor komoditi tekstile di Indonesia tahun 2015-2019. Data yang digunakan adalah data skunder dengan teknik pengambilan sampel jenuh, sehingga diperoleh sampel sebanyak 60 (12 bulan x 5 tahun). Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda dan analisis jalur. Hasil dari penelitian ini menyebutkan variabel nilai tukar tidak berpengaruh terhadap inflasi maupun ekspor, sedangkan variabel pdb berpengaruh secara langsung dan signifikan terhadap inflasi dan ekspor. Variabel nilai tukar tidak berpengaruh tidak langsung terhadap ekspor melalui inflasi dan pdb berpengaruh tidak langsung terhadap ekspor melalui inflasi.

Kata Kunci: Nilai Tukar, PDB, Inflasi, dan Ekspor

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perdagangan internasional merupakan bentuk kerja sama ekonomi antar dua negara atau lebih yang memberikan manfaat secara langsung. Bentuk kerja sama antar negara ini berupa kegiatan ekspor atau impor. Makna inti dari ekspor yang paling utama ialah kegiatan dimana suatu negara menjual barang ataupun jasa ke luar negeri dengan motif atau tujuan yaitu mencari keuntungan baik keuntungan bagi individu, perusahaan, maupun keuntungan bagi negara. Secara umum dapat dikatakan bahwasannya apabila semakin banyak jenis barang yang memiliki keistimewaan yang diproduksi oleh suatu negara, maka semakin banyak pula barang yang nantinya akan diekspor oleh negara tersebut (Sukirno S. , 2012)

Indonesia termasuk dalam negara yang sering melakukan kegiatan ekspor. Misalkan saja ekspor dalam segi hasil industri, migas, dan non migas. Indonesia sendiri memiliki sasaran utama negara yang akan dituju, contohnya seperti Malaysia, Amerika Serikat, Belanda, Australia, Tiongkok, Korea Selatan, Singapura, Thailand, Taiwan, Italia, India dan negara-negara lainnya. Namun akhir-akhir ini kegiatan ekspor di Indonesia cenderung naik turun. Nilai ekspor Indonesia pada September 2019 mencapai US\$ 14,10 miliar atau menurun 1,29 persen dibanding ekspor Agustus 2019. Demikian juga jika dibanding September 2018 menurun 5,74 persen. Ekspor pada tahun 2017

mencapai US\$ 68,3 miliar, meningkat sebesar 19,9 persen dibanding tahun lalu pada periode yang sama. (Julita, 2019)

Berdasarkan peta jalan *Making Indonesia 4.0*, industri tekstile dan pakaian sebagai satu dari lima sektor manufaktur yang menjadi prioritas dalam pengembangannya. Kinerja ekspor industri tekstil dan produk tekstil (TPT) selama beberapa tahun terakhir masih terus menunjukkan performa yang cukup baik. Pada 2016, ekspor komoditas itu tercatat masih berada di angka USD11,87 miliar, kemudian di 2017 menyentuh USD12,59 miliar dengan surplus USD5 miliar, pada tahun 2018 nilai ekspor sebesar USD13,27 miliar dan di tahun 2019 total ekspor industri tekstil dan produk tekstil ini turun 2,87% menjadi US\$ 12,84 miliar. Kelompok TPT tetap masih menunjukkan performa yang masih baik, terlihat dari laju pertumbuhan PDB-nya. Pada 2015, pertumbuhan industri TPT turun 4,79% dan pada tahun 2016 turun 0,09%. Namun, memasuki 2017 geliat industri TPT mulai tumbuh. Hingga akhir 2017, industri TPT tumbuh sebesar 3,83%. Pada 2018, kinerja industri TPT kian membaik dengan laju pertumbuhan PDB mencapai 8,73%. Kondisi industri TPT yang masih menjanjikan dibuktikan dengan data lainnya, yakni dari kinerja pertumbuhan industri manufaktur besar dan sedang. Dari data tersebut, industri TPT tercatat naik 19% sepanjang kuartal I/2019 (Indonesia.go.id, 2020)

Kegiatan ekspor dapat berjalan lancar apabila suatu negara itu dalam perekonomian yang stabil, namun hal ini tidak berlaku di Indonesia. Perekonomian Indonesia sering mengalami ketidakstabilan, misalnya saja

Indonesia sering mengalami inflasi. Inflasi bisa diartikan sebagai kenaikan dari harga barang yang terjadi secara terus menerus. Inflasi mampu memberikan berbagai dampak positif dan negatif bagi perekonomian. Salah satu dampak negatif yang dapat terjadi jika tingkat inflasi tidak tepat adalah menurunnya nilai mata uang, yang selanjutnya dapat menurunkan daya beli masyarakat, terutama masyarakat dengan pendapatan yang tetap. Tingkat inflasi yang terlalu tinggi memiliki kekuatan menurunkan kesejahteraan masyarakat dan juga mampu mempengaruhi distribusi pendapatan serta alokasi faktor produksi suatu negara (Solihin, 2011)

Suatu negara yang sedang mengalami kenaikan harga barang secara terus menerus (inflasi) akan menurunkan kinerja ekspornya dan pemerintah akan lebih memilih impor daripada ekspor. Dalam penelitian yang dikembangkan oleh Devi & Murtala (2019) yang menyatakan bahwa secara parsial terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara variabel inflasi dengan variabel ekspor teh Indonesia ke Jerman. Namun berbeda dengan hasil penelitian oleh Putri, Aming, Suhadak, & Sri (2016) yang menyatakan bahwa Terdapat pengaruh parsial secara positif yang signifikan antara inflasi terhadap ekspor.

Peran penting dalam kegiatan ekspor juga dapat diukur dari nilai tukar suatu negara terhadap negara lain. Nilai tukar sepenuhnya ditentukan oleh pasar sehingga kurs yang berlaku adalah benar – benar mencerminkan antara keseimbangan antara kekuatan permintaan dan penawaran. Nilai tukar dapat berpengaruh positif dan negatif terhadap ekspor. Pengaruh positif terjadi

ketika penguatan nilai tukar dapat mempengaruhi ekspor sehingga ekspor dapat bertambah. Nilai tukar dapat mempengaruhi harga suatu barang yang diekspor, sehingga ketika nilai tukar rupiah terhadap dollar menguat, maka harga barang ekspor akan naik. Mankiw (2012:67) menjelaskan bahwa ketika harga suatu barang naik maka jumlah barang yang diminta akan turun dan ketika harga turun, maka jumlah barang yang diminta akan naik. Pengaruh negatif dari nilai tukar terjadi ketika nilai tukar mengalami pelemahan, maka ekspor naik atau bertambah.

Sukirno S (2012:408) menjelaskan bahwa ketika nilai rupiah turun atau terjadi devaluasi mata uang, maka ekspor akan bertambah, karena di pasaran luar negeri, ekspor negara menjadi lebih murah. Pernyataan ini selaras dengan hasil penelitian oleh Devi & Murtala (2019) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara nilai tukar terhadap ekspor. Namun hal ini berbeda dengan hasil penelitian oleh Tarmidzi & Iriyani (2018) nilai tukar Rupiah mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel nilai Ekspor.

Bertambahnya surplus produksi yang ditandai dengan pertumbuhan PDB akan mendorong naiknya ekspor karena kelebihan output domestik akan disalurkan melalui ekspor. Hal ini dibenarkan oleh penelitian oleh Gede, Ari, & Sutrisna (2017) bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara PDB terhadap Ekspor. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Siburian (2012) yang menyatakan bahwa PDB secara negatif dan signifikan berpengaruh terhadap Ekspor.

Pada penelitian ini inflasi digunakan sebagai variabel intervening dimana variabel bebas yang digunakan berupa variabel nilai tukar dan PDB karena pada dasarnya inflasi juga disebabkan oleh perubahan nilai tukar dan PDB, maka secara tidak langsung nilai tukar dan PDB akan berpengaruh terhadap ekspor melalui inflasi. Penelitian dari Sipayung & Budhi (2013) dan Krisnaldy (2017) juga menunjukkan adanya pengaruh PDB dan Nilai Tukar terhadap Inflasi.

Berdasarkan konsep yang telah diuraikan diatas maka akan diajukan sebuah penelitian dengan judul **“Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Ekspor Dengan Inflasi Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Ekspor Textile di Indonesia Tahun 2015-2019).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah antara lain:

1. Apakah nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap inflasi?
2. Apakah PDB berpengaruh terhadap inflasi?
3. Apakah nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap ekspor?
4. Apakah PDB berpengaruh terhadap ekspor?
5. Apakah inflasi berpengaruh terhadap ekspor?
6. Apakah inflasi mampu memediasi pengaruh nilai tukar rupiah terhadap ekspor?
7. Apakah inflasi mampu memediasi pengaruh antara PDB terhadap ekspor?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh nilai tukar rupiah terhadap inflasi..
2. Menguji dan menganalisis pengaruh PDB terhadap inflasi.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh nilai tukar rupiah terhadap ekspor.
4. Menguji dan menganalisis pengaruh PDB terhadap ekspor.
5. Menguji dan menganalisis pengaruh inflasi terhadap ekspor.
6. Menguji dan menganalisis pengaruh nilai tukar rupiah terhadap ekspor yang dimediasi oleh inflasi.
7. Menguji dan menganalisis pengaruh PDB terhadap ekspor yang dimediasi oleh inflasi.

D. Kontribusi Penelitian

1. Kontribusi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memberikan informasi mengenai perkembangan Ekspor di Indonesia terutama disektor industri textile yang dipengaruhi oleh faktor Nilai Tukar dan PDB dengan inflasi sebagai variabel intervening.

2. Kontribusi Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan saran dan bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan guna menetapkan kebijakan dalam rangka peningkatan pertumbuhan ekonomi melalui kegiatan Ekspor.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika yang digunakan dalam penulisan ini terdiri dari lima bab, dimana antar bab yang satu dengan yang lain merupakan satu komponen yang berkaitan. Sistematika penulisan dari masing-masing bab adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada para pembaca mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Tinjauan Pustaka dan Perumusan Hipotesis

Bab ini mengemukakan teori-teori yang mendasari analisis data yang diambil dari beberapa literatur pustaka dan hasil penelitian terdahulu mengenai ekspor, inflasi, nilai tukar, produk domestik bruto, penelitian terdahulu serta perumusan hipotesis dan model penelitian.

BAB III : Metoda Penelitian

Bab ini akan menguraikan metoda yang akan digunakan dalam penelitian. Metoda penelitian ini akan diuraikan mulai dari jenis data, populasi dan sampel, variabel operasional dan pengukurannya, serta metoda analisis data yang digunakan.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Bab ini akan dikemukakan hasil dari penelitian dan pembahasan masalah dengan menggunakan alat analisis SPSS, sehingga dapat mencapai tujuan penelitian.

BAB V : Kesimpulan

Bagian ini merupakan bagian akhir dari penyusunan skripsi dimana akan dikemukakan kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Telaah Teori

1. Teori Diamond Porter

Teori Porter tentang daya saing nasional berangkat dari keyakinannya bahwa teori ekonomi klasik yang menjelaskan tentang keunggulan komparative tidak mencukupi, atau bahkan tidak tepat. Menurut Porter (1990), suatu negara memperoleh keunggulan daya saing / *competitive advantage* (CA) jika perusahaan (yang ada di negara tersebut) kompetitif. Daya saing suatu negara ditentukan oleh kemampuan industri melakukan inovasi dan meningkatkan kemampuannya. Perusahaan memperoleh CA karena tekanan dan tantangan. Perusahaan menerima manfaat dari adanya persaingan di pasar domestik, supplier domestik yang agresif, serta pasar lokal yang memiliki permintaan tinggi. Perbedaan dalam nilai-nilai nasional, budaya, struktur ekonomi, institusi, dan sejarah semuanya memberi kontribusi pada keberhasilan dalam persaingan. Perusahaan menjadi kompetitif melalui inovasi yang dapat meliputi peningkatan teknis proses produksi atau kualitas produk.

Selanjutnya Porter mengajukan Diamond Model (DM) yang terdiri dari empat determinan (faktor – faktor yang menentukan) *National Competitive Advantage* (NCA). Empat atribut ini adalah: *factor conditions, demand conditions, related and supporting industries, dan firm strategy, structure, and rivalry* (Binus.ac.id, 2017).

Factor conditions mengacu pada input yang digunakan sebagai faktor produksi, seperti tenaga kerja, sumber daya alam, modal dan infrastruktur. Argumen Porter, kunci utama faktor produksi adalah “diciptakan” bukan diperoleh dari warisan. Lebih jauh, kelangkaan sumber daya (*factor disadvantage*) seringkali membantu negara menjadi kompetitif. Terlalu banyak (sumber daya) memiliki kemungkinan disia-siakan, ketika langka dapat mendorong inovasi.

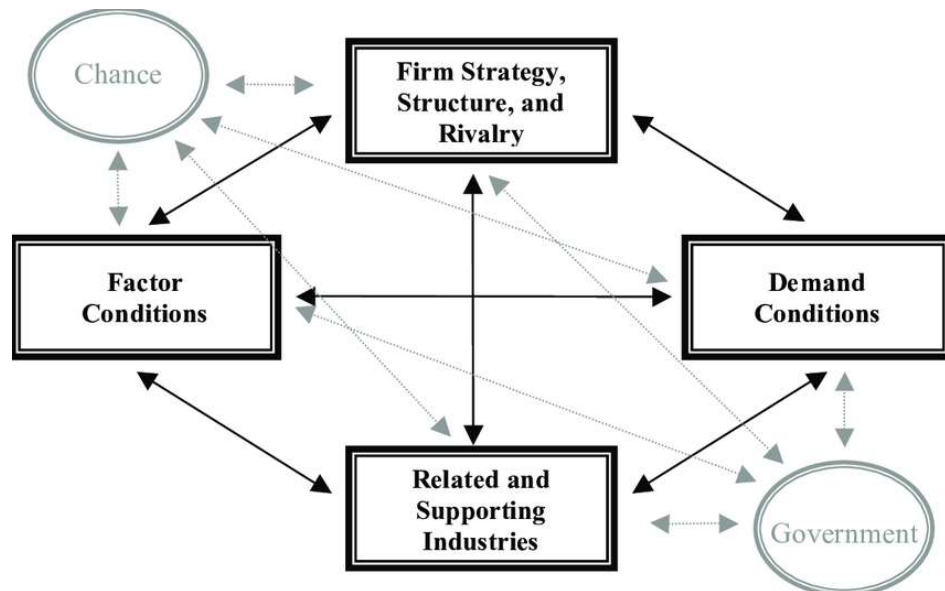
Demand conditions, mengacu pada tersedianya pasar domestik yang siap berperan menjadi elemen penting dalam menghasilkan daya saing. Pasar seperti ini ditandai dengan kemampuan untuk menjual produk-produk superior, hal ini didorong oleh adanya permintaan barang-dan jasa berkualitas serta adanya kedekatan hubungan antara perusahaan dan pelanggan.

Related and Supporting Industries, mengacu pada tersedianya serangkaian dan adanya keterkaitan kuat antara industri pendukung dan perusahaan, hubungan dan dukungan ini bersifat positif yang berujung pada peningkatan daya saing perusahaan. Porter mengembangkan model dari faktor kondisi semacam ini dengan industrial clusters atau agglomeration, yang memberi manfaat adanya *potential technology knowledge spillover*, kedekatan dengan dengan konsumen sehingga semakin meningkatkan market power.

Firm strategy, Structure and Rivalry, mengacu pada strategi dan struktur yang ada pada sebagian besar perusahaan dan intensitas

persaingan pada industri tertentu. Faktor Strategy dapat terdiri dari setidaknya dua aspek: pasar modal dan pilihan karir individu. Pasar modal domestik mempengaruhi strategi perusahaan, sementara individu seringkali membuat keputusan karir berdasarkan. Suatu negara akan memiliki daya saing pada suatu industri di mana personel kuncinya dianggap prestisius. Struktur mengikuti strategi. Struktur dibangun guna menjalankan strategi. Intensitas persaingan (rivalry) yang tinggi mendorong inovasi.

Porter juga menambahkan faktor lain: peran ***Government*** dan ***Chance***, yang dikatakan memiliki peran penting dalam menciptakan NCA. Peran dimaksud, bukan sebagai pemain di industri, namun melalui kewenangan yang dimiliki memberikan fasilitasi, katalis, dan tantangan bagi industri. Pemerintah menganjurkan dan mendorong industri agar mencapai level daya saing tertentu. Hal – hal tersebut dapat dilakukan pemerintah melalui kebijakan insentif berupa subsidi, perpajakan, pendidikan, fokus pada penciptaan dan penguatan factor conditions, serta menegakkan standar industri.



Berikut ini adalah framework mengenai Porter's Diamond Model:

Gambar 1.
Porter's Diamond Model
Sumber: (Porter, 1990)

Penelitian ini menggunakan teori diamond Porter karena secara tidak langsung semua variabel yang digunakan pada penelitian ini sudah termasuk atribut didalam konsep teori diamond porter, dimana penelitian ini berhubungan dengan kegiatan ekspor, inflasi, nilai tukar dan produk domestik bruto. Kegiatan ekspor pada dasarnya merupakan kegiatan perdagangan internasional, dalam teori ini dijelaskan bahwa suatu negara memperoleh keunggulan daya saing/ *competitive advantage* (CA) jika industri didalamnya kompetitif, salah satu penentunya dari segi faktor produksi. Apabila industri didalam suatu negara mempunyai faktor

produksi yang bisa bersaing secara internasional maka industri tersebut mempunyai *competitive advantage*. Pada penelitian ini dijelaskan bahwa industri tekstile merupakan satu dari lima sektor manufaktur yang menjadi prioritas dalam pengembangannya. Kinerja ekspor industri tekstile dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, dan hasil dari ekspor industri ini mampu bersaing dengan produk-produk lain secara internasional.

Factor conditions mengacu pada input yang digunakan sebagai faktor produksi, hal ini sesuai dengan variabel yang diteliti yaitu variabel Produk domestik bruto, karena produk domestik bruto ini merupakan hasil produksi yang sudah dihasilkan disuatu negara. Sedangkan atribut Demand conditions itu mengacu pada tersedianya pasar domestik yang siap berperan menjadi elemen penting dalam menghasilkan daya saing, dalam hal ini variabel inflasi berhubungan dengan atribut ini, karena variabel ini bisa disebabkan oleh adanya permintaan barang dan jasa.

Secara tidak langsung, apabila suatu negara melakukan kegiatan internasional, pada dasarnya terdapat saling keterkaitan satu sama lain. Dalam hal ini, kegiatan ekspor textile masih membutuhkan industri pendukung dari suatu negara, hal ini relevan dengan atribut pada teori ini yaitu, *related and supporting industries*. Setelah melakukan kerjasama antar negara tentu kita membutuhkan suatu nilai tukar untuk mengatur semua kegiatan. Pada penelitian ini juga akan membahas variabel nilai tukar yang berpengaruh terhadap ekspor.

2. Ekspor

Ekspor merupakan barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri dan dijual secara bebas di luar negeri. Negara yang telah menerapkan sistem perekonomian terbuka akan berinteraksi secara bebas dengan perekonomian lain di seluruh dunia. Salah satu kegiatan interaksi perekonomian secara internasional adalah dengan melakukan ekspor barang dan jasa (Mankiw, 2012:230).

Ekspor pada suatu negara dapat dipengaruhi oleh beragam faktor, baik itu merupakan faktor dari dalam negeri maupun luar negeri. Menurut Sukirno S (2012:205) dan Mankiw (2012:377) menjelaskan bahwa ekspor dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: kemampuan suatu negara dalam memproduksi barang diekspor, dalam hal ini adalah mutu dan harga barang diekspor, cita rasa penduduk luar negeri, nilai tukar, pendapatan masyarakat, biaya transportasi barang, dan kebijakan pemerintah terkait dengan perdagangan internasional.

1) Tujuan Ekspor Secara Umum

Pada dasarnya kegiatan ekspor dilandasi atas kesadaran bahwa setiap negara di dunia ini tidak ada yang benar-benar bisa mandiri dan saling membutuhkan satu sama lainnya. Suatu negara melakukan ekspor produksinya ke negara lain yang membutuhkan produk tertentu dan tidak dapat memenuhi kebutuhan akan barang tersebut.

Berikut ini adalah beberapa tujuan ekspor yang dilakukan oleh suatu negara atau perusahaan:

- a) Untuk memperoleh keuntungan atau laba dalam bentuk devisa.
- b) Untuk mendapatkan harga jual yang lebih tinggi.
- c) Untuk melakukan penetrasi atau membuka pasar baru di negara lain.
- d) Untuk menciptakan iklim usaha dan ekonomi yang kondusif baik secara nasional maupun global.
- e) Untuk mengendalikan harga produk ekspor di dalam negeri.
- f) Untuk menjaga stabilitas kurs valuta asing terhadap mata uang dalam negeri.

2) Manfaat Ekspor Secara Umum

Kegiatan ekspor suatu negara sangat erat hubungannya dengan tingkat pertumbuhan ekonomi di negara tersebut. Semakin tinggi aktivitas ekspor suatu negara maka iklim investasi dan pertumbuhan ekonominya juga semakin baik. Berikut ini adalah beberapa manfaat ekspor yang bisa didapat oleh suatu negara:

- a) Memperluas pasar produk lokal, kegiatan ekspor negara Indonesia merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pangsa pasar produk-produk dalam negeri.
- b) Menambah devisa negara, transaksi yang terjadi dalam kegiatan ekspor akan menambah penerimaan devisa negara sehingga kekayaan negara akan bertambah.
- c) Membuka lapangan pekerjaan, kegiatan ekspor juga akan berdampak pada jumlah lapangan pekerjaan bagi masyarakat.

Ekspor produk Indonesia ke negara lain akan meningkatkan kegiatan produksi dalam negeri yang tentunya membutuhkan banyak tenaga kerja.

3) Jenis-Jenis Ekspor

Dalam pelaksanaannya, kegiatan ekspor dapat dibedakan menjadi dua jenis. Menurut Mankiw (2012), kegiatan ekspor dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

a) Ekspor Langsung

Definisi ekspor langsung adalah cara menjual suatu produk (barang atau jasa) dengan bantuan perantara atau eksportir yang ada di negara tujuan ekspor. Pada pelaksanaannya, penjualan terjadi melalui distributor atau perwakilan penjualan perusahaan. Kelebihan cara ini adalah proses produksi yang terpusat di negara asal serta kontrol yang baik dalam proses distribusi. Sedangkan kelemahannya adalah adanya hambatan perdagangan dan proteksionisme dari negara tujuan ekspor, serta biaya akomodasi yang lebih besar untuk produksi dengan skala besar.

b) Ekspor Tidak Langsung

Definisi ekspor tidak langsung adalah cara menjual barang dengan melalui perantara/ eksportir di negara asal, kemudian dijual oleh perantara tersebut. Pada pelaksanaannya, kegiatan ekspor dilakukan melalui perusahaan manajemen ekspor (*export management companies*) dan perusahaan pengekspor (*export*

trading companies). Kelebihan cara ini adalah sumber daya produksi terkonsentrasi dan tidak harus menangani kegiatan ekspor secara langsung. Sedangkan kelemahannya adalah kurangnya kontrol dan pengetahuan akan operasi di negara lain. (Maxmanroe.com, 2020)

3. Inflasi

Dalam ilmu ekonomi, inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (*continue*) berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang. Menurut Mankiw (2012) inflasi adalah fenomena dalam perekonomian yang berkaitan dengan, pertama dan terpenting, nilai alat tukar dalam perekonomian. Dengan kata lain, inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara kontinu. Inflasi adalah proses dari suatu peristiwa, bukan tinggi rendahnya tingkat harga. Artinya, tingkat harga yang dianggap tinggi belum tentu menunjukkan inflasi.

Inflasi mempengaruhi alokasi faktor produksi dan produk nasional serta distribusi pendapatan, ibarat dua sisi mata uang inflasi dapat berdampak positif dan negatif. Sisi positif dari inflasi adalah dapat menjadi stimulator pertumbuhan ekonomi (Saputra, 2013). Kenaikan harga yang tidak segera diikuti oleh kenaikan upah pekerja, akan

berakibat pada meningkatnya gairah produksi dan pertumbuhan kesempatan kerja baru. Sisi negatif dari inflasi ialah cenderung akan meningkatkan harga barang secara umum, dan apabila kenaikan terjadi secara berlebihan akan menurunkan gairah produksi dan konsumsi serta beresiko memicu terjadi hiper inflasi dan berkurangnya volume ekspor suatu negara (Alfian & Dinnul, 2012)

Tingkat inflasi ditentukan dengan cara membandingkan CPI yang terjadi pada tahun tertentu dengan tahun sebelumnya. Inflasi memiliki dampak cukup signifikan bagi perekonomian suatu negara, antara lain:

- 1) Inflasi dapat menggerus daya beli masyarakat. Kalau daya beli turun, masyarakat jadi irit belanja. Padahal motor penggerak ekonomi Indonesia masih ditopang konsumsi masyarakat. Jika masyarakat mengurangi belanja, otomatis pertumbuhan ekonomi nasional akan bergerak ke lambat atau stagnan, bahkan lebih rendah.
- 2) Inflasi tentu saja merugikan konsumen karena gaji atau penghasilan stagnan, tapi pengeluaran atau belanja membengkak lantaran kenaikan harga barang atau jasa yang menjadi kebutuhan utama.
- 3) Inflasi juga mempengaruhi kemampuan ekspor sebuah negara. Akibat inflasi, biaya ekspor jadi lebih mahal dan daya saing produk ekspor menurun. Akhirnya devisa jadi berkurang.
- 4) Inflasi akan mengurangi minat orang menabung di bank. Penyebabnya bunga simpanan tabungan yang kecil tergerus inflasi. Apalagi menabung di bank juga mengeluarkan biaya administrasi

setiap bulan, sehingga bunga yang diperoleh nasabah makin minim, bahkan nyaris tak terasa.

- 5) Inflasi dapat mempengaruhi kestabilan mata uang rupiah. Kestabilan kurs rupiah mengandung dua aspek, yakni kestabilan nilai mata uang terhadap barang dan jasa, serta kestabilan terhadap mata uang negara lain. (Ariyanti, 2019)

4. Nilai Tukar

Pengertian nilai tukar (kurs) secara umum adalah nilai atau harga mata uang sebuah negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang negara lain. Nilai tukar menunjukkan seberapa besar nilai rupiah yang dibutuhkan demi memperoleh uang asing. Kurs merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruh yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabelvariabel makro ekonomi yang lain (Setyaningrum & Muljono, 2016). Menurut Nopirin (2010) kurs adalah Pertukaran antara dua Mata Uang yang berbeda, maka akan mendapat perbandingan nilai/harga antara kedua Mata Uang.

Penurunan nilai suatu mata uang dinamakan depresiasi, sedangkan peningkatan nilaisuatu mata uang dinamakan apresiasi. Perubahan dari suatu nilai tukar dalam satu sisi apabila terjadi depresiasi mata uang maka akan berpengaruh terhadap meningkatnya kinerja ekspor dimana suatu negara akan memperperbesar kapasitas ekspor dan kemudian menekan impor. Begitupun sebaliknya apabila yang terjadi yaitu

apresiasi nilai suatu mata uang maka akan berpengaruh sebaliknya (Sukirno S. , 2010). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar, yaitu (Madura & Fox, 2011):

1.) Faktor Fundamental

Faktor fundamental berkaitan dengan indikator-indikator ekonomi seperti inflasi, suku bunga, perbedaan relatif pendapatan antar-negara, ekspektasi pasar dan intervensi Bank Sentral.

2.) Faktor Teknis

Faktor teknis berkaitan dengan kondisi penawaran dan permintaan devisa pada saat-saat tertentu. Apabila ada kelebihan permintaan, sementara penawaran tetap, maka harga valas akan naik dan sebaliknya.

3.) Sentimen Pasar

Sentimen pasar lebih banyak disebabkan oleh rumor atau berita-berita politik yang bersifat insidentil, yang dapat mendorong harga valas naik atau turun secara tajam dalam jangka pendek. Apabila rumor atau berita-berita sudah berlalu, maka nilai tukar akan kembali normal.

5. Produk Domestik Bruto (PDB)

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang sangat penting untuk menilai kinerja perekonomian sebuah negara yang biasanya diukur dengan indikator Produk Domestik Bruto (PDB) menunjukkan sejauh mana kinerja sektor-sektor perekonomian dalam

menghasilkan output dan dikatakan mengalami pertumbuhan apabila PDB yang dihasilkan meningkat dari tahun sebelumnya (Septiani, 2014)

Keterkaitan antara PDB diartikan sebagai nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi di dalam wilayah tersebut dalam jangka waktu tertentu (biasanya per tahun). PDB berbeda dari produk nasional bruto karena memasukkan pendapatan faktor produksi dari luar negeri yang bekerja di negara tersebut. Sehingga PDB hanya menghitung total produksi dari suatu negara tanpa memperhitungkan apakah produksi itu dilakukan dengan memakai faktor produksi dalam negeri atau tidak. Sebaliknya, PNB memperhatikan asal usul faktor produksi yang digunakan.

Produksi adalah kegiatan yang meningkatkan nilai suatu barang. Setiap negara memiliki sektor produksi andalannya masing – masing guna meningkatkan kegiatan perekonomian. Dalam dunia perdagangan output yang dihasilkan dalam proses produksi menjadi sangat penting karena hasil dari kegiatan produksi tersebut yang akan menjadi penentu roda perdagangan. Dengan kata lain kegiatan perdagangan luar negeri yakni ekspor sangat ditentukan oleh kegiatan produksi. Apabila kegiatan produksi melemah sudah dapat dipastikan hasil produksi hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dan tidak mampu untuk melakukan penjualan ke luar negeri (Marbun L. , 2015)

Menurut Suparmoko (2011) produksi adalah transformasi atau perubahan faktor produksi menjadi barang produksi, atau suatu proses

dimana masukan (*input*) diubah menjadi keluaran (*output*). Untuk menghasilkan barang produksi perlu menganalisis faktor-faktor produksi yang akan digunakan untuk menghasilkan barang produksi tersebut. Menurut Parkin (2017) terdapat empat faktor produksi :

1) Tenaga Kerja

Jasa tenaga kerja merupakan usaha kerja secara fisik dan mental yang orang-orang tawarkan untuk menghasilkan barang dan jasa.

2) Modal

Modal mencakup peralatan, perlengkapan, mesin, bangunan, dan konstruksi lainnya yang diproduksi dimasa lalu dan para pelaku bisnis sekarang menggunakannya untuk menghasilkan barang dan jasa.

3) Tanah (sumber daya alam)

Tanah terdiri dari semua yang ada di alam (sumber daya alam).

4) Kewirausahaan

Jasa untuk kewirausahaan tidak diperdagangkann dipasar. Wirausaha menerima laba atau menanggung kerugian yang berasal dari keputusan bisnisnya.

B. Telaah Penelitian Terdahulu

Penelitian ini adalah hasil modifikasi penelitian dari berbagai jurnal penelian yang berkaitan dengan variabel ekspor, inflasi, nilai tukar dan produk domestik bruto.

Penelitian yang dilakukan oleh Devi & Murtala (2019) dengan judul Pengaruh Inflasi dan Kurs Terhadap Ekspor Teh Indonesia ke Jerman. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa Terdapat antara inflasi dan nilai tukar secara parsial Negatif dan signifikan antara inflasi dan kurs terhadap ekspor. Penelitian yang dilakukan oleh Tarmidzi & Iriyani (2018) dengan judul Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Nilai Ekspor Tembakau Di Indonesia Tahun 1986-2016, menunjukkan hasil bahwa nilai tukar dan PDB berpengaruh positif dan signifikan antara inflasi dan kurs terhadap ekspor.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Ayu (2018) dengan judul Analisis Pengaruh Kurs Dollar As, PDB, Dan Inflasi Terhadap Ekspor Indonesia Tahun 2006-2016 menunjukkan hasil bahwa Terdapat pengaruh yang signifikan antara kurs, PDB, Inflasi, terhadap ekspor di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Nagari, Afni, & Suharyono (2017) dengan judul Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Ekpor Tekstil Dan Produk Tekstil Indonesia, menunjukkan hasil bahwa Terdapat pengaruh antara inflasi dan nilai tukar terhadap ekspor tekstil. Penelitian yang dilakukan oleh Gede, Ari, & Sutrisna (2017) dengan judul Pengaruh Produksi Dan Inflasi Terhadap Ekspor Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia, menunjukkan hasil bahwa Produksi dan inflasi berpengaruh terhadap ekspor dan pertumbuhan ekonomi.

Penelitian oleh Krisnaldy (2017) dengan judul Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Produk Domestik Bruto, Kurs Dan Tingkat Bunga Terhadap Inflasi Di Indonesia Pendekatan Error Corection Model menunjukkan hasil bahwa variabel pertumbuhan Jumlah Uang Beredar, pertumbuhan Produk Domestik Bruto dan Tingkat Bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan

tingkat inflasi dalam jangka pendek, hanya variabel pertumbuhan Kurs terhadap USD yang berpengaruh signifikan terhadap perubahan tingkat Inflasi dalam jangka pendek. Penelitian oleh Putri, Aming, Suhadak, & Sri (2016) dengan judul Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia Komoditi Tekstil Dan Elektronik Ke Korea Selatan, menunjukkan hasil bahwa Inflasi dan nilai tukar berpengaruh signifikan parsial dan simultan terhadap ekspor indonesia komoditi tekstil dan elektronik ke korea selatan.

Penelitian oleh Purba, V, & Madgalena (2016) dengan judul Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor Dan Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Perekonomian Indonesia, menunjukkan hasil Nilai tukar secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor Indonesia. Penelitian oleh Yulianti & Alivia (2015) dengan judul Pengaruh PDB, BI RATE, Jumlah Uang Yang Beredar, Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Indonesia Periode 2008-2014, menunjukkan hasil bahwa Secara simultan PDB, BI RATE, jumlah uang beredar dan nilai tukar berpengaruh terhadap tingkat inflasi di indonesia periode 2008-2014. Penelitian oleh Sarwedi, Anthony, & Rosyetti (2015) dengan judul Pengaruh Produk Domestik Riil, Nilai Tukar Dan Tingkat Suku Bunga Riil Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 1994-2013, menunjukkan hasil pdb dan suku bung berpengaruh secara negatif, sedangkan nilai tukar berpengaruh positif terhadap inflasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Sipayung & Budhi (2013) dengan judul Pengaruh PDB, Nilai Tukar Dan Jumlah Uang Yang Beredar Terhadap Inflasi Indonesia Periode 1993-2012, menunjukkan hasil bahwa Variabel Produk

Domestik Bruto (PDB), nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat dan jumlah uang beredar berpengaruh signifikan secara simultan terhadap tingkat inflasi di Indonesia periode 1993-2012. Penelitian yang dilakukan oleh Siburian (2012) dengan judul Variabel Produk Domestik Bruto (PDB), nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat dan jumlah uang beredar berpengaruh signifikan secara simultan terhadap tingkat inflasi di Indonesia periode 1993-2012, menunjukkan bahwa Terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan antara PDB terhadap Ekspor di Singapura.

Penelitian yang dilakukan oleh Virdhani & Silalahi (2011) dengan Judul Pengaruh Nilai Tukar Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Inflasi Di Indonesia Tahun 1980-2010, menunjukkan hasil bahwa nilai tukar mempengaruhi inflasi dengan hubungan positif, PDB mempengaruhi inflasi dengan hubungan negatif. Penelitian yang dilakukan oleh Perlambang (2010) dengan judul Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi, menunjukkan hasil bahwa Terdapat Pengaruh negatif antara JUB dan nilai tukar terhadap Inflasi, dan pengaruh positif antara suku bunga SBI terhadap Inflasi.

C. Perumusan Hipotesis

a. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Inflasi

Perubahan nilai tukar suatu negara akan berdampak pada kenaikan harga barang domestik. Melemahnya nilai tukar rupiah menjadikan harga barang-barang impor meningkat dikarenakan dibutuhkan jumlah rupiah yang lebih banyak untuk mendapatkan barang-barang impor tersebut. Maka

dari itu depresiasi nilai tukar akan meningkatkan inflasi, dan begitu sebaliknya. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Krisnaldy (2017) yang menunjukkan hasil bahwa nilai tukar berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap inflasi. Penelitian dari Perlambang (2010) juga menunjukkan adanya pengaruh negatif antara nilai tukar terhadap inflasi. Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat dihipotesiskan sebagai berikut:

H1. Nilai tukar rupiah berpengaruh negatif terhadap inflasi.

b. Pengaruh PDB terhadap Inflasi

PDB seringkali diartikan sebagai indikator dari kesejahteraan suatu negara. Angka PDB yang tinggi diartikan dengan tingginya angka produksi. Tingginya angka produksi dihubungkan kepada daya beli masyarakat yang juga tinggi. Inilah mengapa ketika angka PDB naik, muncul anggapan bahwa negara tersebut juga semakin sejahtera. Jika banyaknya produksi yang dihasilkan dapat terdistribusikan secara merata, maka masyarakat juga akan memperoleh dengan mudah. Karena banyaknya barang yang terdapat dipasar domestik maka dampaknya akan membuat inflasi mengalami penurunan. Penelitian dari Virdhani & Silalahi (2011) menunjukkan hasil bahwa PDB berpengaruh secara negatif terhadap inflasi. Menurut penelitian dari Sarwedi, Anthony, & Rosyetti (2015) juga menunjukkan bahwa PDB berpengaruh negatif terhadap Inflasi. Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat dihipotesiskan sebagai berikut:

H2. PDB berpengaruh negatif terhadap inflasi.

c. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Ekspor

Penurunan nilai suatu mata uang dinamakan depresiasi, sedangkan peningkatan nilai suatu mata uang dinamakan apresiasi. Perubahan dari suatu nilai tukar dalam satu sisi apabila terjadi depresiasi mata uang maka akan berpengaruh terhadap meningkatnya kinerja ekspor dimana suatu negara akan memperperbesar kapasitas ekspor dan kemudian menekan impor. Begitupun sebaliknya apabila yang terjadi yaitu apresiasi nilai suatu mata uang maka akan berpengaruh sebaliknya (Sukirno, 2010)

Hal ini selaras dengan hasil penelitian dari Devi & Murtala (2019) yang menunjukkan bahwa secara parsial variabel kurs ada pengaruh signifikan dan negatif terhadap variabel ekspor teh Indonesia ke Jerman. Menurut penelitian dari Purba, V, & Madgalena (2016) bahwa nilai tukar secara parsial memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia komoditi elektronika ke Korea Selatan sebelum pemberlakuan AKFTA tahun 2011. Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat dihipotesiskan sebagai berikut:

H3. Nilai tukar rupiah berpengaruh negatif terhadap ekspor.

d. Pengaruh PDB terhadap Ekspor

Produksi adalah kegiatan yang meningkatkan nilai suatu barang. Setiap negara memiliki sektor produksi andalannya masing – masing guna meningkatkan kegiatan perekonomian. Dalam dunia perdagangan output yang dihasilkan dalam proses produksi menjadi sangat penting. Apabila kegiatan produksi melemah sudah dapat dipastikan hasil produksi hanya

mampu untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dan tidak mampu untuk melakukan penjualan ke luar negeri (Marbun, 2015). Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian dari Gede, Ari, & Sutrisna (2017) yang menyatakan bahwa Produksi (PDB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Ekspor. Jika produksi dalam negeri meningkat maka volume ekspor juga akan meningkat. Kemudian hasil penelitian dari Tarmidzi & Iriyani (2018) menunjukkan bahwa secara parsial produk domestik bruto berpengaruh secara signifikan terhadap nilai ekspor tembakau di Indonesia. Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat dihipotesiskan sebagai berikut:

H4. PDB berpengaruh positif terhadap ekspor.

e. Pengaruh Inflasi terhadap Ekspor

Pada tingkat tertentu inflasi dibutuhkan untuk meningkatkan pertumbuhan penawaran agregat. Peningkatan harga dapat menjadi motivasi produsen untuk meningkatkan output-nya sehingga mampu mendorong produsen memaksimalkan produksi dan menciptakan peluang lapangan kerja yang baru. Ketika inflasi tinggi maka akan mendorong dilakukannya pinjaman, pinjaman tersebut akan dibayarkan kembali dengan uang yang lebih rendah nilainya. inflasi juga dapat berpengaruh positif terhadap ekspor. Pengaruh positif dari inflasi yaitu ekspor suatu negara dapat meningkat karena modal dari hutang atau pinjaman untuk menghasilkan barang dan jasa meningkat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nagari, Afni, & Suharyono (2017) memperoleh hasil bahwa bahwa secara parsial variabel inflasi berpengaruh secara positif

terhadap variabel ekspor. Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat dihipotesiskan sebagai berikut:

H5. Inflasi berpengaruh positif terhadap ekspor.

- f. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Ekspor yang dimediasi oleh Inflasi

Nilai tukar rupiah terhadap dolar sangat mempengaruhi dalam kegiatan ekspor suatu negara, namun kerap kali dilihat dengan menggunakan laju inflasi. Nilai tukar yang berubah dari waktu ke waktu akan mempengaruhi berubahnya laju inflasi, apabila laju suatu negara itu berubah juga akan berdampak pada kegiatan ekspor suatu negara tersebut. Apabila terjadi depresiasi nilai tukar maka akan meningkatkan inflasi dan begitu sebaliknya, hal ini relevan dengan hasil penelitian dari Krisnaldy (2017) dan Perlambang (2010) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara nilai tukar terhadap inflasi. Penelitian dari Devi & Murtala (2019) dan Purba, V, & Madgalena (2016) yang menunjukkan adanya pengaruh negatif antara nilai tukar terhadap Ekspor. Sedangkan apabila semakin tinggi inflasi juga maka dapat menurunkan kegiatan ekspor di suatu negara, seperti hal nya penelitian yang dilakukan oleh Devi & Murtala (2019) dan Gede, Ari, & Sutrisna (2017) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara inflasi dan ekspor. Artinya, dapat dikatakan bahwa Terdapat pengaruh yang negatif antara nilai tukar terhadap ekspor melalui inflasi. Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat dihipotesiskan sebagai berikut:

H6. Inflasi memediasi pengaruh nilai tukar rupiah terhadap ekspor

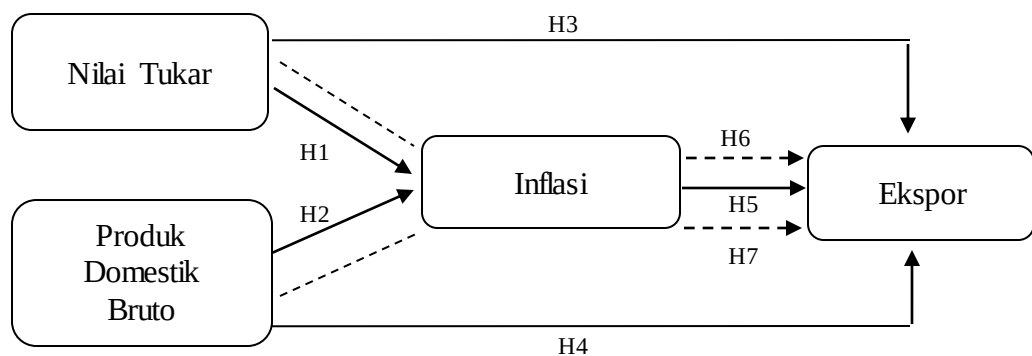
g. Pengaruh PDB terhadap Ekspor yang dimediasi oleh inflasi

Banyaknya produk domestik bruto suatu negara yang dihasilkan tentu akan mempengaruhi kinerja ekspor suatu negara tersebut. PDB yang banyak akan menghasilkan penghasilan output yang banyak. Besar kecilnya inflasi yang ada di suatu negara juga dipengaruhi oleh tingkat PDB yang ada yang nantinya akan digunakan sebagai patokan suatu kegiatan ekspor suatu negara. Apabila PDB meningkat akan membuat inflasi juga naik, hal ini didukung oleh penelitian dari Krisnaldy (2017) dan Sipayung & Budhi (2013) yang menunjukkan bahwa PDB berpengaruh positif terhadap inflasi. Adapun penelitian dari Gede, Ari, & Sutrisna (2017) dan Tarmidzi & Iriyani (2018) yang menunjukkan bahwa PDB berpengaruh secara positif terhadap Ekspor. Sedangkan terdapat penelitian juga dari Putri, Aming, Suhadak, & Sri (2016) yang menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap ekspor. Dapat diambil kesimpulan secara tidak langsung bahwa PDB berpengaruh secara positif terhadap Ekspor melalui Inflasi. Berdasarkan pernyataan diatas, sehingga dapat dihipotesiskan sebagai berikut:

H7. Inflasi memediasi pengaruh PDB terhadap ekspor

D. Model Penelitian

Pada penelitian ini, variabel yang digunakan adalah ekspor sebagai variabel dependen, nilai tukar dan produk domestik bruto sebagai variabel bebas, dan inflasi sebagai variabel intervening. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, variabel nilai tukar, pdb dan inflasi berpengaruh terhadap ekspor, namun secara tidak langsung inflasi juga memediasi pengaruh antara nilai tukar dan pdb terhadap ekspor, maka kerangka berpikir pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.
Model Penelitian

Ket :

————→ = pengaruh secara langsung

- - - - -> = pengaruh secara tidak langsung (melalui Intervening)

BAB III

METODA PENELITIAN

A. Data Penelitian

1. Jenis dan sumber data

Jenis data pada penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dan yang disediakan / dipublikasikan oleh institusi. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data nilai tukar, pdb, inflasi dan ekspor komoditi textile dari tahun 2015 sampai 2019.

2. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi non perilaku, yaitu dengan cara mengamati, mencatat, dan mempelajari uraian dari buku-buku dan dokumen yang dipublikasikan oleh instansi BPS, Dinas Perdagangan dan Perindustrian. Metode dengan cara observasi ini dipilih karena peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen. Data pada penelitian diambil dari www.bps.go.id dan www.bi.go.id.

B. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek yang akan diteliti. Menurut Sugiyono (2012 :115) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dari penelitian ini adalah kegiatan ekspor di Indonesia komoditi Tektile.

Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh, yaitu teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi

digunakan sebagai sampelnya. Maka dari itu, sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 60 sampel (12 bulan x 5 tahun). Data pertahun yang terdiri dari 12 bulan dari tahun 2015-2019 berupa data nilai tukar, pdb, inflasi dan ekspor tekstil di Indonesia, data dapat diakses melalui www.bps.go.id dan www.bps.go.id

C. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional adalah suatu batasan yang akan mengarahkan penelitian dalam ruang lingkup yang lebih konkrit. Azwar (2013:74) menjelaskan definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati. Berikut adalah definisi variabel operasional dari penelitian ini:

a. Ekspor

Ekspor adalah kegiatan menjual barang dan jasa dari dalam negeri ke luar negeri. Kegiatan ekspor merupakan salah satu cara untuk memasarkan produk Indonesia ke luar negeri. Nilai Ekspor Textile, merupakan nilai nominal ekspor Textile yang diekspor oleh negara Indonesia dalam satuan juta dolar AS (US\$)

Data berupa data kuantitatif per bulan. Data yang diperoleh berupa data berbentuk rupiah yang kemudian nantinya akan di seleraskan dan dapat ditarik ke ln/logaritma, data dapat diperoleh dari www.bps.go.id

b. Inflasi

Inflasi merupakan keadaan dimana harga-harga cenderung mengalami kenaikan dan terjadi secara terus menerus. Inflasi yang dimaksud dalam

penelitian ini yakni laju inflasi di Indonesia yang dinyatakan dalam persen, kemudian diselaraskan menggunakan ln/logaritma. Inflasi diukur dengan besar kecilnya suatu inflasi negara. Data yang digunakan berupa data kuantitatif per bulan, data dapat diperoleh dari www.bi.go.id. Prinsip perhitungan inflasi berdasarkan IHK adalah sebagai berikut :

$$\text{Inflasi} = \frac{IHK - IHK_{-1}}{IHK_{-1}} \times 100\%$$

c. Nilai tukar

Kurs adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, maka akan mendapat perbandingan nilai/harga antara kedua mata uang tersebut. Nilai atau harga mata uang sebuah negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang negara lain. Nilai Tukar Rupiah/Kurs merupakan nilai kurs rupiah terhadap dolar AS yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp) Data ini diperoleh dari nilai rupiah terhadap dollar, kemudian data nya akan diubah dengan menggunakan ln/logaritma. Data yang digunakan berupa data kuantitatif per bulan, data dapat diperoleh dari www.bi.go.id

d. Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Bruto merupakan total nilai produksi barang dan jasa yang diproduksi di Indonesia, dengan satuan rupiah (Rp). Indikator pengukurannya adalah sebagai berikut adalah Total produksi yang dihasilkan. Data Produk Domestik Bruto dalam penelitian ini yaitu PDB berdasarkan PDB lapangan usaha, dalam hal ini industri tekstil tahun 2015 – 2018. Data berupa data kuantitatif per bulan, data dapat diperoleh dari www.bps.go.id

D. Metoda Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

Tujuan pengujian asumsi klasik ini adalah untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias, dan konsisten. Uji asumsi klasik yang dikemukakan dalam modul ini antara lain:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah sampel yang digunakan mempunyai distribusi normal atau tidak. Dalam model regresi linier, asumsi ini ditunjukkan oleh nilai error yang berdistribusi normal. Model regresi yang baik adalah model regresi yang dimiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Pengujian normalitas data menggunakan Test of Normality Kolmogorov-Smirnov dalam program SPSS. Menurut (Santosa, 2012:293) dasar pengambilan keputusan bisa dilakukan berdasarkan probabilitas (*Asymtotic Significance*), yaitu:

- 1) Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah normal.
- 2) Jika probabilitas $< 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan ada atau tidaknya korelasi antara variabel

bebas. Jika terjadi kolerasi, maka dinamakan terdapat problem multikolinierita. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi diantara variabel independen. Jika terbukti ada multikolinieritas, sebaiknya salah satu independen yang ada dikeluarkan dari model, lalu pembuatan model regresi diuang kembali (Santosa, 2012:234). Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari besaran Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance. Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinieritas adalah mempunyai angka tolerance mendekati 1. Batas VIF adalah 10, jika nilai VIF dibawah 10, maka tidak terjadi gejala multikolinieritas (Gujarati, 2012:432).

c. Uji Autokolerasi

Uji autokolerasi yang dilakukan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier ada kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi kolerasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Tentu saja model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokolerasi (Santoso, 2012:241). Alat ukur yang digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson (DW), dengan kriteria hasil:

- 1) Bila nilai DW antara d_u dan $(4-d_u)$ berarti tidak terjadi autokorelasi,
- 2) Bila $DW < d_l$ berarti terjadi autokorelasi positif,

- 3) Bila $DW > (4-dl)$ berarti terjadi autokorelasi negatif,
- 4) Bila DW antara $(4-du)$ dan $(4-dl)$ berarti hasil tidak dapat disimpulkan.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians atau residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Gujarati, 2012:406). Pada Penelitian ini menggunakan uji glejser, uji glejser dilakukan untuk mendeteksi gejala uji heteroskedastisitas. Kemudian dibuat persamaan regresi dengan asumsi tidak ada heteroskedastisitas kemudian menentukan nilai absolut residual, selanjutnya meregresikan nilai absolute residual diperoleh sebagai variabel dependen serta dilakukan regresi dari variabel independen. Jika tingkat signifikan lebih dari 5%, maka dapat dikatakan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk menganalisis hubungan antara variabel bebas dan terikat maka pengolahan data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda. Analisis regresi digunakan terutama untuk tujuan peramalan, dimana dalam model penelitian ini ada sebuah variabel *dependen* yaitu ekspor dan variabel *independen* yaitu nilai tukar, dan *pdb*, dan untuk variabel *intervening* adalah inflasi, rumusnya adalah sebagai berikut:

Persamaan 1

$$Y_1 = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y_1 = Ekspor

a = konstanta

b = koefisien

X_1 = nilai tukar

X_2 = pdb

X_3 = inflasi

ε = error

Persamaan 2

$$Y_2 = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y_2 = inflasi

a = konstanta

b = koefisien

X_1 = nilai tukar

X_2 = pdb

ε = error

a. Uji Model

1). Uji R^2

Menurut Ghazali (2011:97) koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model menerangkan variasi variabel independen. Nilai R^2 yang kecil berarti

kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas, sebaliknya nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011:97). Nilai koefisien determinasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai adjusted R^2 karena variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini lebih dari dua variabel. Selain itu nilai adjusted R^2 dianggap lebih baik dari nilai R^2 , karena nilai adjusted R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model regresi (Ghozali, 2011:97).

2). Uji F (*Goodness of Fit*)

Uji f yang digunakan pada penelitian ini adalah uji kelayakan model atau biasa disebut uji *Goodness Of Fit*. Uji *goodness of fit* dilakukan untuk mengukur apakah model pada penelitian ini layak untuk digunakan. Uji f yang menunjukkan hasil yang signifikan, maka model dikatakan layak untuk diteliti atau model bisa dikatakan fit (cocok) dengan persamaan regresi. Kriteria pengujian (Ghozali, 2011):

- a) Membandingkan nilai F hitung dengan F tabel. Jika nilai signifikan $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak dan menerima H_a . Jika nilai signifikan $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$ maka H_0 diterima dan menolak H_a

b) Membandingkan nilai probabilitas dengan α yang ditentukan.

Apabila nilai probabilitas $(0,000) > \alpha (0,05)$ maka uji F tidak signifikan. Jika nilai probabilitas $(0,000) < \alpha (0,05)$ maka uji F signifikan, dan dapat dikatakan bahwa permodelan yang dibangun memenuhi kriteria fit.

b. Uji Hipotesis

1). Uji T

Pengujian terhadap koefisien regresi secara parsial dilakukan dengan uji t. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi peran secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan mengasumsikan bahwa variabel independen lain dianggap konstan. Dengan tingkat signifikansi sebesar 95%, nilai t hitung dari masing-masing koefisien regresi kemudian dibandingkan dengan nilai t tabel. Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ atau $\text{prob-sig} < \alpha = 5\%$ berarti bahwa masing-masing variabel independen berpengaruh secara positif terhadap variabel dependen.

3. Uji Analisis Jalur

Sugiyono (2015) mendefinisikan analisis jalur sebagai salah satu teknik untuk menganalisis hubungan sebab akibat yang terjadi pada regresi berganda jika variabel bebasnya mempengaruhi variabel tergantung tidak hanya secara langsung tetapi juga secara tidak langsung. Langkah-langkah yang diperlukan untuk menganalisis jalur (*Path Analysis*) berdasarkan Sugiyono (2015), yaitu sebagai berikut :

- a. Membuat diagram jalur, diagram jalur digunakan untuk mengetahui model penelitian yang akan disusun, diagram jalur disusun berdasarkan kerangka teori digunakan
- b. Mengetahui koefisien jalur, hubungan jalur antar variabel dalam diagram jalur yaitu suatu hubungan korelasi, oleh karena itu perhitungan angka koefisien jalur menggunakan standar skor z. Pada setiap variabel oksogen tidak dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya dalam diagram, sehingga yang ada hanyalah suku residualnya yang diberi notasi e
- c. Pengujian model/hipotesis, untuk dapat menguji model/hipotesis maka korelasi antar variabel dalam diagram jalur tersebut terlebih dahulu disusun kedalam matrik korelasi. Jika matrik korelasi yang dihitung mendekati R' , maka diagram jalur yang dihipotesiskan tersebut diterima, tetapi apabila matrik korelasi yang dihitung jauh dari R' , maka diagram jalur yang dihipotesiskan tersebut ditolak dan diganti model lain. Matrik yang dihipotesiskan dan matrik hasil perhitungan dikatakan tidak menyimpang apabila koefisien korelasi yang ada pada diagram jalur perbedaan antara yang dihipotesiskan dengan perhitungannya yaitu tidak lebih dari 0,05

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh nilai tukar rupiah dan produk domestik bruto terhadap ekspor yang dimediasi oleh inflasi studi empiris pada sektor ekspor tekstil tahun 2015-2019. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang didukung oleh teori-teori pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan PDB terhadap Inflasi.
 - a). Nilai Tukar Rupiah tidak berpengaruh terhadap inflasi.
 - b). PDB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Inflasi.
2. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, PDB, dan Inflasi Terhadap Ekspor.
 - a). Nilai Tukar Rupiah tidak berpengaruh terhadap Ekspor.
 - b). PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap Ekspor.
 - c). Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Ekspor.
3. Pengaruh Nilai Tukar dan PDB terhadap Ekspor Melalui Inflasi sebagai variabel intervening.
 - a). Inflasi tidak mampu memediasi pengaruh antara Nilai Tukar terhadap Ekspor
 - b). Inflasi mampu memediasi pengaruh antara PDB terhadap ekspor

B. Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini hanya menggunakan dua variabel bebas yang dapat mempengaruhi ekspor. Sedangkan masih ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi ekspor.
2. Sampel penelitian yang dilakukan terbatas pada sektor industri ekspor komoditi tekstil. Sedangkan ada banyak sektor ekspor yang dilakukan oleh negara indonesia.
3. Penelitian ini hanya menggunakan lima tahun selama periode 2015-2019

C. Saran

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian, dapat disampaikan saran sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel lain yang dapat mempengaruhi ekspor seperti variabel SBI, dan JUB, dan lainnya.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan sampel yang lebih banyak selain sektor komoditi tekstil karena pada indonesia melakukan kegiatan ekspor tidak hanya disektor tekstil saja, banyak sektor yang lainnya seperti industri makanan dan minuman, batu bara, kelapa sawit dan lainnya.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan memperbanyak periode pengamatan lebih dari lima tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- A. A., & Dinnul. (2012). *Kausalitas Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Jumlah Uang yang Beredar*.
- Ariyanti, F. (2019, Agustus 9). *Cermati.com*. Diambil kembali dari Cermati.com: <https://www.cermati.com/artikel/inflasi-pengertian-penyebab-rumus-menghitung-dan-dampaknya-ke-ekonomi>
- Azwar, S. (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Binus.ac.id. (2017, Maret 8). *Binus.ac.id*. Diambil kembali dari Binus.ac.id: <https://bbs.binus.ac.id/business-creation/2017/03/competitive-advantage-di-indonesia/>
- Devi, I., & Murtala. (2019). *Pengaruh Inflasi dan Kurs Terhadap Ekspor Teh Indonesia ke Jerman*.
- G. N., A. P., & Sutrisna, I. K. (2017). *Pengaruh Produksi Dan Inflasi Terhadap Ekspor Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia*.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS Edisi Ketujuh*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gujarati. (2012). *Dasar-dasar Ekonometrika buku 2 edisi 5*. Jakarta: Salemba Empat.
- <https://www.bps.go.id>
- <https://www.bi.go.id>
- Indonesia.go.id. (2020, September 26). *Indonesia.go.id*. Diambil kembali dari Indonesia.go.id: <https://indonesia.go.id/narasi/indonesia-dalam-angka/ekonomi/komoditas-tpt-masih-tunjukkan-tren-positif>
- Julita, L. (2019, Oktober 15). *CNBC Indonesia*. Diambil kembali dari CNBC Indonesia: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20191015104937-4-107045/ekspor-jatuh-574-dan-impor-jeblok-241-di-september-2019>
- Krisnaldy. (2017). *Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Produk Domestik Bruto, Kurs*.
- Madura, J., & Fox, R. (2011). *International Financial Management*.
- Mankiw, N. G. (2012). *Dalam Principal of Macroeconomics, sixth edition* (hal. 67). Canada: Cengage Learning.

- Marbun, L. (2015). Pengaruh Produksi, Kurs dan Gross Domestic Product Terhadap Ekspor Kayu Lapis Indonesia ke Jepang. *Universitas Negeri Semarang*.
- Maryatul, A. (2016). *Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah/USD Terhadap Inflasi Dan BI RATE Dengan Pendekatan Vector Error Corection Model (VECM) Periode 2005:07-2016:03*.
- Maxmanroe.com. (2020). *maxmanroe.com*. Diambil kembali dari *maxmanroe.com*: <https://www.maxmanroe.com/vid/bisnis/pengertian-ekspor.html>
- Nagari, A. A., & Suharyono. (2017). *Pengaruh Produksi Dan Inflasi Terhadap Ekspor Dan Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia*.
- Nopirin. (2010). *Ekonomi Moneter buku I Edisi ke-4*. Yogyakarta: BPFE.
- Parkin. (2017). *Ekonomi Mikro Edisi 11 Buku I*. Jakarta: Salemba Empat.
- Perlambang, H. (2010). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi. *Media Ekonomi Vol 19*.
- Porter, M. E. (1990). *The Competitive Advantage of Nations*". New York: Free Press.
- Pratiwi, A. A. (2018). *Analisis Pengaruh Kurs Dollar As, PDB, Dan Inflasi Terhadap Ekspor Indonesia*.
- Purba, V, J. H., & M. A. (2016). *Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor Dan Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Perekonomian Indonesia*.
- Putri, Aming, R. F., S. S., & Sri. (2016). *Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia Komoditi Tekstil Dan Elektronika Ke Korea Selatan* .
- Rahmawati, W. T. (2020, Februari 7). *Kontan.co.id*. Diambil kembali dari *Kontan.co.id*: <https://industri.kontan.co.id/news/sektor-tpt-masih-tumbuh-15-ekspor-tekstil-mencapai-us-129-miliar-tahun-lalu>
- S. A., A. M., & Rosyetti. (2015). Pengaruh Produk Domestik, Nilai Tukar dan Tingkat Suku Bunga Rill terhadap Inflasi di Indonesia Periode 1994-2013.
- Santosa, S. (2012). *Analisis SPSS pada Statistik Prametik*. Jakarta: PT. Elex Media.

- Saputra, K. (2013). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia 2007-2012*.
- Septiani, P. D. (2014). *Pertumbuhan Ekonomi dan Kestabilan Politik di Indonesia*.
- Setyaningrum, R., & Muljono. (2016). Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan nilai tukar Terhadap Return Saham. *JURNAL ANALISIS BISNIS & EKONOMI*.
- Siburian, O. (2012). *Analisis FaktorFaktor yang Mmempengaruhi Ekspor Karet Alam Indonesia Ke singapura*.
- Sipayung, P. T., & Budhi, M. K. (2013). *Pengaruh PDB Nilai Tukar dan Jumlah Uang yang Beredar Terhadap Inflasi Indonesia Periode 1993-2012*.
- Solihin. (2011). Konvergensi Inflasi dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi : Studi Empiris di Negara ASEAN. *Fakultas Ekonomi Institutu Pertanian*.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitataf Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2012). *Dalam Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suparmoko, M. (2011). *Teori Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: BPFE.
- Surya, Irvan P. (2019). Pengaruh Struktur Modal dan Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening
- Tarmidzi, A., & Iriyani, D. (2018). *Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Produk Domestik Bruto Terhadap Nilai Ekspor Tembakau*.
- Virdhani, V. W., & Silalahi, E. E. (2011). Pengaruh Nilai Tukar dan Produk Domestik Bruto terhadap Inflasi periode tahun 1980-2010.
- Yulianti, & Alivia. (2015). *Pengaruh PDB, BI RATE, Jumlah Uang Yang Beredar, Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Indonesia Periode 2008-2014*.